

## PERAN TUTOR DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK PADA KELAS INKLUSI PENDIDIKAN KESETARAAN DI SKB GUDO JOMBANG

Faza Safrina 'Azmi<sup>1</sup>, Rivo Nugroho<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Sekolah, <sup>2</sup>Pendidikan Luar Sekolah

E-mail: [faza.18013@mhs.unesa.ac.id](mailto:faza.18013@mhs.unesa.ac.id), [rivonugroho@unesa.ac.id](mailto:rivonugroho@unesa.ac.id)

Received 2022;  
Revised 2022;  
Accepted 2022;  
Published Online 2022

**Abstrak:** Kedisiplinan salah satu nilai karakter yang sangat penting mengingat masih terdapat peserta didik yang belum taat dan tertib. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis peran tutor dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik, dan mengkaji kendala tutor selama menanamkan kedisiplinan peserta didik kelas inklusi pendidikan kesetaraan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian terdiri dari kepala SKB, tiga tutor, tiga orang tua atau wali dan peserta didik di kelas inklusi. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Data penelitian di uji keabsahannya melalui uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Analisis data, yaitu data *collection*, *reduction*, data *display*, *verifikasi* data, dan *conclusion*. Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) pendidik memberikan contoh dari sikap dan perilaku yang diterapkan tutor selama di sekolah. 2) pembimbing memberi bantuan kepada peserta didik yang kesulitan belajar maupun kepribadian, 3) penasihat memberikan nasihat dan solusi pada masalah yang dihadapi peserta didik. Kedisiplinan peserta didik meliputi a) disiplin waktu, datang dan pulang sudah tepat waktu, dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, b) disiplin perilaku, tidak melanggar peraturan, serta selalu rukun dengan teman dan jika berselisih segera damai.

**Kata Kunci:** Peran tutor, kedisiplinan, kelas inklusi pendidikan kesetaraan

**Abstract:** *Discipline is one of the most important character values considering that there are still students who have not obeyed and orderly. The purpose of this study is to analyze the role of tutors in instilling student discipline, and examine tutor constraints during instilling discipline learners of equality education inclusion class. The research approach used is a qualitative approach with the research subject consisting of the head of SKB, three tutors, three parents or guardians and learners in the inclusion class. The data collection methods used are in-depth interviews, participant observations, and documentation. Research data is tested for validity through credibility tests, transferability tests, dependency tests, and confirmability tests. Data analysis, namely data collection, reduction, display data, data verification, and conclusion. The results of the study stated that 1) educators provide examples of the attitudes and behaviors that tutors apply while in school. 2) The supervisor provides assistance to learners who have learning difficulties and personalities, 3) the advisor provides advice and solutions to the problems faced by students. Student discipline includes a) time discipline, coming and going home on time, and being able to complete tasks well, b) behavioral discipline, not breaking rules, and always getting along well with friends and if at odds immediately peaceful.*

**Keywords:** *The role of a tutor, discipline, class inclusion equality education*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Pendidikan berlangsung untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang guna menyiapkan masyarakat dalam menghadapi kemajuan era. Sebuah keberhasilan dari pendidikan tidak selamanya diukur dengan nilai atau skor namun harapannya pendidikan dapat menciptakan generasi yang cerdas, cakap dan berkarakter. Pendidikan yang diperlukan sekarang yakni pendidikan yang mampu

mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang berupaya untuk meningkatkan perkembangan seluruh dimensi anak yang meliputi kognitif, fisik, sosial-emosi, spiritual dan kreativitas (Sahroni, 2017). Karakter merupakan bentuk dari pengimplementasian nilai, moral dan perilaku. Sehingga terbentuklah sebuah nilai-nilai karakter yang melekat pada diri seseorang. Hubungan nilai-nilai karakter sangat kompleks tidak hanya pada diri seseorang saja namun, juga kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Diperkuat dengan pendapat dari Sutjipto (2011) Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam berpikir, bersikap, berperasaan, berkata, dan berbuat tentu harus berlandaskan norma-norma agama, tata krama, budaya, hukum, serta adat istiadat. Oleh sebab itu karakter selalu dikaitkan dengan sifat khas, moral, maupun pola tingkah laku seseorang.

Pendidikan karakter di dalamnya terkandung beberapa nilai moral. Pendidikan karakter di Indonesia memiliki sembilan nilai karakter dasar di mana seperti yang disebutkan pada Musfiroh (2008) terdapat sembilan nilai karakter yang menjadi tujuan pendidikan karakter, di antaranya yaitu 1) cinta kepada Tuhan dan Ciptaan-Nya, 2) bertanggung jawab, mandiri dan disiplin, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) salung mengasihi, peduli dan, kerja sama 6) percaya diri, kerja keras, kreatif dan pantang menyerah, 7) adil dan kepemimpinan, 8) rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Kedisiplinan menjadi salah satu nilai karakter yang sangat diperlukan bagi peserta didik guna dapat menjadi acuan diri dalam bertindak. Menanamkan kedisiplinan pada peserta didik diharapkan mampu memunculkan nilai-nilai karakter baik lainnya. Kedisiplinan peserta didik sangat perlu untuk ditanamkan pada peserta didik, mengingat masih banyak ditemui peserta didik yang masih beku taat dan tertib sepenuhnya. Kedisiplinan mampu menjadi patokan bagi seseorang dalam menjalankan kegiatan kesehariannya guna tertib dan dapat sesuai dengan aspek kehidupan. Menurut Dole (2021) kedisiplinan ialah terbentuk dan terciptanya proses dari adanya serangkaian perilaku individu yang memperlihatkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Sehingga dapat diketahui bahwa menanamkan nilai kedisiplinan pada peserta didik dapat menjadi pribadi yang taat dan tertib di situasi apapun itu.

Menanamkan kedisiplinan terhadap peserta didik dirasa telah diterapkan di semua lembaga pendidikan, di mana dalam hal ini dirasa kedisiplinan pada peserta didik dapat menumbuhkan sikap bijak yang lainnya. Pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gudo Jombang juga demikian yang menjadikan kedisiplinan peserta didik sebagai sebuah nilai yang berdampingan dengan dengan nilai kompetensi peserta didik. Terlebih dalam menanamkan kedisiplinan terkadang banyak pula penolakan dari peserta didik itu sendiri. Oleh sebab itu untuk menciptakan suasana yang disiplin dalam peserta didik, tentu perlu ada penegasan oleh tutor selaku yang memiliki tanggung jawab selama proses pembelajaran di kelas. Namun tegas di sini tidaklah begitu mengekang anak-anak dengan hukuman yang begitu berat, akan tetapi akan lebih diberi arahan dan teguran saat mereka melakukan hal yang dirasa menyimpang dan tidak sesuai dengan peraturan yang ada.

Tutor bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik selama di sekolah. Tutor sama seperti halnya guru pada sekolah formal. Menurut Samosir (2008) disebutkan bahwa dalam pendidikan nonformal, tenaga pendidik dikenal dengan sebutan tutor. Tutor berprofesi mengelola proses pembelajaran pada kelompok belajar dan dengan tutor terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif, melalui transformasi. Peran tutor tidak hanya sebatas memberikan materi kepada peserta didik. Selama proses pembelajaran secara tidak langsung seorang tutor juga menanamkan dan membentuk karakter peserta didik melalui perannya selama berada di kelas. Baik itu melalui keteladanan dari tutor, senantiasa memberi arahan kepada peserta didik maupun dengan cara yang lainnya. Selain itu tutor perlu memahami latar belakang atau karakteristik dari setiap peserta didik, yang diketahui setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan yang dimiliki.

Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak dapat di sama ratakan terutama di bidang pendidikan. Dipertegas oleh Herawati (2016) yang menjelaskan bahwa hak dan kesempatan bagi setiap individu tidak bisa hanya dibedakan dengan adanya keberagaman karakteristik individu, baik secara fisik, mental, sosial-emosional, serta sosial ekonomi sekalipun. Perlu adanya pendekatan khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak yang memiliki keterbatasan secara fisik, kognitif, ataupun mental disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dijelaskan pada Peraturan Menteri PPPA RI Nomor 4 Tahun 2017 pada pasal 1, bahwa anak penyandang disabilitas ialah anak yang mengalami keterbatasan fisik intelektual, mental dan sensoriknya dalam jangka waktu yang lama, sehingga untuk berintegrasi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif bersama anak

---

lainnya berdasarkan kesamaan hak (Kementerian PPPA, 2017). Kelainan yang ada pada anak berkebutuhan khusus terdiri dari beberapa jenis kelainan di antaranya yaitu, tunanetra, tunarungu, tunadaksa, bakat istimewa/anak cerdas, tunagrahita, kesulitan belajar, gangguan komunikasi, tunalaras, anak hiperaktif, autisme (Chamidah, 2013). Jenis kelainan dari anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kelainan yang dialami tersebut tidak menjadi penghalang bagi peserta didik dalam memperoleh pendidikan. Selain itu masyarakat juga perlu paham bahwa anak berkebutuhan khusus juga dapat berkembang sesuai kemampuannya.

Guna menunjang pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Maka perlu adanya pelayanan pendidikan yang ramah bagi disabilitas, yakni melalui pendidikan inklusi. Inklusi merupakan *Education for all* atau pendidikan untuk semua yang memiliki arti yakni pendidikan yang ramah bagi semuanya, yang berusaha untuk mampu menjangkau kebutuhan pendidikan semua orang. Pendidikan inklusi menjadi paradigma baru yang memiliki tujuan untuk memenuhi hak asasi manusia atas pendidikan tanpa ada diskriminasi, dengan cara memberikan kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa pengecualian (Setiawan dan Cipta Apsari, 2019). Munculnya pendidikan inklusif dapat menjadi angin segar pada sistem pendidikan yang di mana dapat menjadi peluang untuk memenuhi hak dan kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak bagi semua orang tanpa melihat latar belakangnya.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jalur pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi" (Pemerintah RI, 2003). Pendidikan nonformal mempunyai peran yang begitu besar dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program-program pendidikan nonformal di bawah naungan dinas pendidikan kabupaten/kota (Kemendikbud RI, 2016). Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang diselenggarakan pada lembaga SKB. Pendidikan kesetaraan memiliki sasaran peserta didik yang merupakan anak usia sekolah ataupun orang yang telah dewasa. Hal ini dapat menjadi jembatan untuk peserta didik yang belum sepenuhnya menuntaskan pendidikannya di jenjang pendidikan formal ataupun dapat menjadi pengganti dari pendidikan formal. Program pendidikan kesetaraan merupakan program yang terdiri dari paket A setara SD/MI, paket B setara SMP/MTs, dan paket C setara SMA/MA.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gudo Jombang yang merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan nonformal yang ada di Jawa Timur. Pendidikan kesetaraan yang ada di SKB Gudo Jombang terdiri dari kejar paket A, paket B, dan Paket C. Peserta didik dari pendidikan kesetaraan tersebut terdiri dari berbagai latar belakang, yang salah satunya di SKB Gudo Jombang telah menerima peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus yang dimaksud tersebut memiliki masalah pada intelektual yang lemah, sehingga mereka merasa kesulitan untuk menerima dan memahami materi pembelajaran yang begitu berat. Kebanyakan dari peserta didik tersebut belum bisa membaca, menulis, dan berhitung. Sekedar mengenal huruf, angka, mata uang dan warna pun ada di antara mereka yang benar-benar belum bisa. Terdapat peserta didik yang pernah belajar di sekolah formal, namun mereka merasakan bahwa kemampuan yang mereka miliki tidak sama dengan teman yang lainnya. Hal tersebutlah yang membuat kebanyakan peserta didik merasa minder dan enggan untuk melanjutkan belajar sebab mereka akan terus tertinggal dari teman yang lain.

SKB Gudo Jombang menjadi salah satu tujuan bagi orang tua atau wali peserta didik untuk melanjutkan pendidikan anaknya supaya tidak terputus begitu saja. Kelas inklusi di pendidikan kesetaraan SKB Gudo Jombang terbentuk sebab adanya peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, di mana pada awalnya hanya beberapa peserta didik saja. Namun lambat laun semakin bertambah, sehingga adanya kelas inklusi tersebut untuk memfasilitasi peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut supaya dapat lebih fokus dalam belajar. Sampai tahun ini jumlah dari peserta didik terdiri dari 13 orang yang terdiri dari peserta didik paket A : 1 anak, paket B: 8 anak, dan Paket C: 4 anak. Dijadikanlah satu kelas saja sebab dari peserta didik tersebut memiliki masalah yang sama di mana mereka belum bisa membaca, menulis dan berhitung yang disebabkan oleh intelektual mereka yang lemah. Dapat disebut juga mereka merupakan anak berkebutuhan yang memiliki gangguan intelektual atau anak tunagrahita ringan. Terdapat pula yang mempunyai gangguan lamban belajar atau *slowlearner*. Peserta didik tersebut nampak seperti anak normal pada umumnya. Mental pada diri mereka belum terbentuk secara utuh, perilaku mereka masih seperti anak kecil. Maka dari itu sangat perlu untuk selalu diberi arahan supaya dapat berperilaku dengan baik dan tidak menyimpang.

Latar belakang dari pentingnya menanamkan kedisiplinan peserta didik tersebut bertujuan supaya peserta didik senantiasa berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, serta dapat taat dan tertib terhadap peraturan di sekolah. Kedisiplinan tersebut harapannya tidak hanya terhenti hanya di kelas atau sekolah saja, namun juga tetap diterapkan saat di rumah. Menanamkan kedisiplinan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus menjadi tantangan bagi tutor sebab mereka berbeda dengan anak normal yang saat di beri tahu dapat langsung merespon. Berbeda dengan peserta didik di kelas inklusif tersebut, mereka akan banyak tanya dan menyangkal terlebih dahulu meskipun pada akhirnya akan dikerjakan. Kesabaran dan ketelatenan menjadi kunci tutor selama mendidik di kelas inklusi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang **“Peran Tutor dalam Menanamkan Kedisiplinan Peserta Didik pada Kelas Inklusi Pendidikan Kesetaraan di SKB Gudo Jombang”**. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis peran tutor dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik, dan mengkaji kendala tutor selama menanamkan kedisiplinan peserta didik yang ada di kelas inklusi pendidikan kesetaraan pada SKB Gudo Jombang.

### **Peran Tutor**

Setiap individu tentu memiliki peran dalam kehidupannya. Memungkinkan bagi individu memiliki peran lebih dari satu, yang di mana menyesuaikan dengan lingkungan kegiatannya. menurut Wolfman dalam (Badrun, 2018) menjelaskan bahwa makna dari peran sendiri yakni bagian yang dilakukan pada setiap keadaan dan cara berperilaku guna menyelaraskan diri dengan keadaan. Seseorang memiliki caranya sendiri untuk berperilaku menyesuaikan keadaan yang ada. Peran yang dimiliki oleh seseorang inilah yang menjadikan acuan mereka untuk berperilaku. Proses pelaksanaan pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya seorang pendidik. Perannya di dunia pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap kesuksesan di bidang pendidikan baik sekarang ataupun masa depan. Menurut Kurniawan Syamsul (2016) pendidik merupakan orang yang melaksanakan kegiatan dalam hal mendidik. Pendidik tidak hanya ditujukan untuk guru saja, namun terdapat berapa profesi pendidik yang lainnya yakni dosen, tutor, pamong belajar, dan lainnya.

Tutor ialah orang yang membelajarkan warga belajar, dan dapat disebut juga dengan pamong belajar, mentor, instruktur, pelatih, penyuluh dan yang lainnya (Rahmat, 2018). Peran tutor sangat besar dalam proses pembelajaran di mana selain memiliki tanggung jawab mengajar untuk menyampaikan materi yang ada, tutor juga mempunyai andil dalam membentuk kepribadian atau karakter dari peserta didik. hal ini diterangkan oleh Roesminingsih MV dan Susarno L H (2017) yakni guru atau tutor adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik serta memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik supaya dapat berguna untuk agama, nusa, dan bangsa. Menurut Mulyasa (2007) terdapat berbagai peran guru atau tutor yang sebagian di antaranya :

#### 1) Peran tutor sebagai pendidik

Guru atau tutor merupakan pendidik yang dapat menjadi tokoh panutan bagi warga belajar. Oleh sebab itu sebagai tutor tentu harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup sikap tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

#### 2) Peran tutor sebagai pembimbing

Guru atau tutor menjadi pembimbing berdasarkan atas pengetahuan dan pengalamannya dapat menjadi tanggung jawab atas kelancaran proses pembelajaran. Selain itu tutor menjadi pembimbing peserta didik tidak hanya membimbing secara fisik saja namun juga meliputi emosional, mental, kreativitas, moral, spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

#### 3) Peran tutor sebagai penasihat

Peran tutor sebagai penasihat di sini mampu untuk membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahan baik pada dirinya ataupun dengan orang lain. Terlebih dari itu semakin efektif tutor dalam menangani permasalahan dari peserta didik maka peserta didik akan mendekati tutor untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

### **Kedisiplinan Peserta Didik**

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang artinya belajar. Asal dari kata tersebutlah lalu muncul kata *Disciplina* yang artinya pengajaran atau pelatihan. Kata disiplin berasal dari bahasa Inggris yakni *“disciple”* yang memiliki arti pengikut atau penganut (Rahma, 2019). Sedangkan menurut Arifin BS dan A Rusdiana (2019) disiplin merupakan sikap mental yang pada hakikatnya merupakan pernyataan sikap mental dari individu ataupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung dengan adanya kepaahaman untuk menjalankan tugas dan kewajiban guna

tercapainya tujuan. Mendisiplinkan peserta didik tidaklah mudah. Perlu adanya langkah-langkah untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik tanpa membuat mereka merasa terkekang. Oleh sebab itu dengan menggunakan pendekatan secara kasih sayang kepada peserta didik harapannya dapat membantu untuk menanamkan disiplin pada diri warga belajar.

Adapun terdapat beberapa indikator kedisiplinan dari peserta didik menurut Moenir dalam (Mirdanda, 2018:26-27), yang sebagaimana berikut :

- 1) Disiplin waktu, terdiri dari : a) Tepat waktu dalam belajar, yang meliputi untuk datang dan pulang sekolah tepat pada waktunya, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu, b) tidak keluar dan membolos saat pembelajaran, c) menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan.
- 2) Disiplin perbuatan, terdiri dari : a) patuh dan tidak melanggar peraturan, b) tidak malas untuk belajar, c) tidak menyuruh orang lain bekerja untuk dirinya, d) tidak berbohong, e) tingkah laku menyenangkan meliputi, tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

## Metode

Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif akan diperoleh sebuah data yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan peran tutor dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik serta kendala yang ada selama menanamkan kedisiplinan. Menurut Catherine Dawson (2007) dalam bukunya yang berjudul "A Practical Guide to Research Methods" menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mengeksplorasi sikap, tingkah laku dan pengalaman melalui metode seperti wawancara atau focus Group yang pada hal ini digunakan untuk memperoleh pendapat yang mendalam dari informan.

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gudo Kabupaten Jombang yang beralamatkan di Jl. Blimbing-Gudo No. 52 Kec. Gudo Kabupaten Jombang. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan terhitung mulai dari tanggal 1 Februari-1 Maret 2022. Pada penelitian ini, data penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yakni data primer dari kepala SKB, tiga tutor, tiga orang tua atau wali peserta didik dan peserta didik di kelas inklusi serta untuk data sekunder diperoleh dari dokumentasi atau catatan lapangan selama penelitian sebagai data pelengkap pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi : 1) Wawancara mendalam, memperoleh informasi dilakukan secara langsung atau tatap muka antara peneliti dan responden. Wawancara mendalam bersifat bebas atau fleksibel di mana responden dapat lebih leluasa dalam menyampaikan pendapat dari pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti dan pertanyaan tersebut dapat berkembang menyesuaikan informasi yang disampaikan. Dengan itu peneliti dapat memperoleh informasi yang valid dan dapat mendukung untuk bahan penelitian, 2) Observasi partisipasi, dapat menciptakan terjalinnya interaksi secara langsung di lapangan antara peneliti dengan subjek penelitian yang ada. 3)Dokumentasi, dapat menjadi penguat dari observasi dan wawancara, melalui dokumen-dokumen yang diperoleh selama di lapangan.

Analisis data yang digunakan pada proses penelitian ini berdasarkan dari Miles dan Huberman dalam Riyanto (2007) adapun langkah-langkah dalam menempuh analisis data kualitatif yaitu 1)reduksi data, 2)display data, 3)verifikasi data, 4)mengambil kesimpulan. Selanjutnya untuk teknik keabsahan data Menurut Moleong (2017) keabsahan data ialah sebuah konsep penting yang diperbarui melalui validitas dan realibilitas yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigma peneliti. Sehingga di dalam melakukan penelitian maka diperlukan uji validitas dan realibilitas, yang berguna untuk mendapatkan data yang valid dan tepercaya. Uji keabsahan data meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas inklusi pendidikan kesetaraan SKB Gudo Jombang. Pada penelitian ini terdapat tujuh subjek penelitian yang terdiri dari kepala SKB, tiga tutor, dan tiga orang tua peserta didik yang dipilih secara acak dan tidak menggunakan karakteristik khusus dalam memilih.

---

Kelas inklusi merupakan kelas tambahan di pendidikan kesetaraan yang ditujukan untuk memberi pelayanan pendidikan yang ramah kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita ringan/sedang yang ditandai dengan belum mampu untuk baca, tulis hitung sederhana di usia yang cukup untuk dikatakan sudah menguasai hal tersebut serta terdapat peserta didik dengan gangguan lamban belajar di mana sudah bisa baca, tulis, dan berhitung namun sering lupa dan sulit untuk memahami materi dan terdapat peserta didik yang memiliki riwayat sakit di mana menuntut mereka untuk tidak terlalu keras dalam belajar. Pembelajaran di kelas inklusi dilakukan secara intens di mana interaksi antara tutor dan peserta didik harus terbentuk dengan baik. Pada kegiatan pembelajaran tutor akan mendampingi satu persatu peserta didik secara bergantian untuk memberikan penjelasan dan mengoreksi materi yang diterima peserta didik.

SKB Gudo Jombang mengartikan kedisiplinan merupakan sebuah nilai karakter yang sangat perlu untuk ditanamkan pada peserta didik. Kedisiplinan juga dijadikan sebagai acuan dalam menilai perkembangan peserta didik. Selama menanamkan kedisiplinan tersebut perlu adanya peran tutor untuk membimbing, memberikan dorongan dan mengontrol peserta didik dalam berperilaku disiplin pada saat di sekolah. Menanamkan kedisiplinan pada peserta didik dapat dilakukan dengan melebur dalam proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan oleh tutor.

Selanjutnya akan digambarkan peran tutor selama di kelas inklusi untuk menanamkan kedisiplinan pada peserta didik. Peneliti telah melakukan wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian yang terdiri dari kepala SKB, tutor dan orang tua peserta didik. Adapun hasil wawancara dengan subjek penelitian sebagaimana berikut :

#### **1. Peran Tutor**

##### **a. Pendidik**

Pada peran pendidik dijelaskan oleh salah satu tutor yakni Ibu Sumiati yang merupakan wali kelas inklusi bahwa : “Tentu saja menjadi pendidik memberi contoh kepada anak. Selain itu juga memberi motivasi supaya anak dapat berubah menjadi lebih baik. Jika anak tidak diberikan contoh ya nanti bisa amburadul, tidak bakal jadi. Maka perlu adanya contoh untuk perubahan anak-anak” Contoh yang dimaksud merupakan contoh dalam berperilaku keseharian terutama pada saat di sekolah.

Menyangkut tentang kedisiplinan, tutor menjadi contoh bagi peserta didik, yang di mana tentu sebagai tutor akan menerapkan kedisiplinan pada dirinya terlebih dahulu. Sesuai dengan pernyataan dari Kepala SKB yang menjelaskan bahwa : “Iya, karena anak-anak disiplin jika tutornya tidak disiplin ya sama saja. Sama mereka disiplin, jika waktunya mengajar tutor akan datang dan menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kita mencontohkan dari diri kita sendiri. Kita belajar disiplin waktu seperti mulai pagi-siang hingga jam pulang kita berada di tempat tugas kita mengajarkan di tempat tugas dengan sebaik-baiknya”.

Interaksi yang baik juga harus dibangun antara tutor dan peserta didik. Selain guna menghidupkan suasana pembelajaran di kelas, namun tutor tentu harus paham bagaimana karakteristik dari setiap peserta didik. Dijelaskan lebih lanjut oleh Kepala SKB yakni : “Tutor dapat akrab dengan anak-anak, bisa memahami karakter anak, dan merangkul anak-anak. Jadi kita paham bahwa pada di pendidikan nonformal kita tidak harus keras/kaku sehingga kita harus dapat mengetahui karakter anak”.

##### **b. Pembimbing**

Tutor sebagai pembimbing selama kegiatan pembelajaran di kelas dituturkan oleh Ibu Sumiati yakni : “Peserta didik mengikuti tugas-tugas yang disampaikan Bu Sum, anak-anak wajib mendengarkan, karena Bu Sum saat anak-anak menulis/mengerjakan, Bu Sum juga mengawasi mereka. Jadi anak-anak dapat mengikuti Bu Sum. Semisal dilepas sendiri belum bisa”.

Selain itu peserta didik di kelas inklusi juga diperbolehkan untuk mengikuti kelas reguler pada mata pelajaran dan jam tertentu. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Yuan Dara selaku pengelola kejar paket B yang menjelaskan bahwa : “peserta didik kelas inklusi yang ikut di kelas reguler terus di bimbing dalam hal materi, ia tetap masuk, namun tidak diberi penugasan. Jika penugasan secara lisan, penyampaiannya secara lisan, maka ia mampu untuk menjawabnya. Jika tugasnya secara tertulis, maka peserta didik tersebut belum bisa untuk mengerjakan dan tidak diwajibkan untuk ikut mengerjakan”.

##### **c. Penasihat**

Sebagai penasihat tutor menjadi tempat mengadu dari peserta didik dan tempat untuk meminta nasihat dan solusi dari masalah yang dihadapi. Dijelaskan oleh Ibu Sumiati bahwa : “Anak-anak

biasanya cerita permasalahannya ke saya, biasanya masalah mereka itu diganggu teman yang lain, cerita kegiatan saat di rumah, biasanya juga cerita masalah dengan orang tua, dan juga jika mereka mendapatkan tugas lalu merasa keberatan untuk mengerjakannya. Bu sum selalu merespon dan memberi nasihat juga ke anak-anak bahwa baiknya bagaimana. Dan alhamdulillah anak-anak juga mau menerima nasihat dari saya”.

Dari penjelasan Ibu Sumiati di atas bahwa masalah yang dihadapi oleh peserta didik tidak hanya mencakup masalah pada saat di sekolah namun juga di rumah. dengan begitu keterlibatan orang tua juga perlu untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi peserta didik. Disampaikan juga oleh Ibu Yuan Dara tentang keterlibatan orang tua dalam kedisiplinan peserta didik sebagaimana berikut : “Pendampingan ke orang tua, karena kalau kita menata anak terkadang dari pihak orang tua/keluarga tidak mau terlibat dengan hal tersebut. Jadi orang tua sering saya kirim pesan, saya datanginya untuk bisa kerja sama dalam menanamkan kedisiplinan anak. Seperti anak yang tidak pernah masuk serta tidak memberikan kabar, sudah mulai malas untuk belajar, maka akan saya datanginya di rumahnya”.

## 2. Kedisiplinan

Pentingnya menanamkan kedisiplinan bagi peserta didik dijelaskan oleh salah satu tutor yakni Bapak Gilang Adi yang menjelaskan bahwa : “Penting sekali untuk menanamkan kedisiplinan pada peserta didik. Itu salah satu pembentukan karakter ya. Pembentukan karakter di sini setidaknya itu menjadi pilihan terakhir untuk diterapkan di peserta didik. maksudnya kalau misal secara kognitif kurang, psikomotorik kurang, setidaknya karakternya terbentuk”. Selanjutnya dijelaskan lebih lanjut oleh Ibu Sumiati selaku tutor tentang pentingnya menanamkan kedisiplinan, bahwa : “Kedisiplinan itu sangat penting, karena dengan anak-anak belajar disiplin. Anak itu akan tahu tupoksi (tugas, pokok, dan fungsi) sebagai siswa. Lalu dan dia akan bisa menempatkan waktu sesuai dengan pelaksanaannya”

Selain itu kedisiplinan di rumah juga harus di terapkan pada peserta didik. Diturunkan oleh Ibu Dewi Retnowati salah satu orang tua peserta didik di kelas inklusi yang menjelaskan yakni : “Untuk kedisiplinan selalu diajarkan. Misalnya waktu jam mandi, waktu ngaji, waktu belajar. Jika untuk belajar, semauanya dia. Sewaktu-waktu dia sering nulis-nulis sendiri. jadi dia itu kalau belajar kurang fokus ya mbak, jadi ya ala kadarnya penting belajar. Anaknya itu sebenarnya rajin cuma perlu untuk diarahkan”.

Selanjutnya dituturkan oleh Bapak Suharyo selaku orang tua dari salah satu peserta didik kelas inklusi menuturkan bahwa : “Iya untuk disiplin selalu diajarkan. Jika dia bicara dengan bahasa kasar di ingatkan. Untuk belajar ia belajar dengan ibunya. Dia juga sudah bisa melakukan kegiatan sendiri seperti mencuci baju sendiri”. Ada pula pendapat dari orang tua peserta didik yang menyatakan bahwa : “Iya mbak rajin, suka membantu. Jika disuruh langsung berangkat. Lalu jika di rumah terkadang ia juga mau belajar membaca dengan ibu atau kayaknya. Jika sore dia rajin ngaji”.

Adapun terdapat peraturan yang dibuat sebagai *punishment* atau hukuman bagi peserta didik yang melanggar kedisiplinan di SKB Gudo Jombang, sebagaimana berikut :

- a) Memberi peringatan pertama
- b) Memberi peringatan kedua
- c) Komunikasi dengan orang tua/wali peserta didik.
- d) Melakukan *Home visit* atau kunjungan ke rumah peserta didik.

Reward atau penghargaan juga perlu diberikan kepada peserta didik jika ia telah melakukan kegiatan dengan baik. Penghargaan tersebut juga dapat berupa pujian. Hal ini juga dilakukan oleh Ibu Dewi Retnowati pada saat di rumah. Adapun penuturannya sebagai berikut : “Untuk pujian sering saya berikan, jika setelah mengerjakan apa itu saya berikan. Misal habis saya puji, “wah pintarnya” seperti itu”.

## Pembahasan

### 1. Peran Tutor dalam Menanamkan Kedisiplinan

#### a. Pendidik

Tutor merupakan seseorang yang memberikan pendampingan pembelajaran kepada peserta didik baik secara personal ataupun kelompok. Sebagai pendidik tutor mempunyai tanggung jawab pada setiap kegiatan peserta didik. Peran pendidik tidak hanya mencakup proses pembelajaran saja, namun akan lebih kompleks disertai pembentukan pada kepribadian peserta didik. Peran tutor

sebagai pendidik yakni untuk membentuk kepribadian serta karakter peserta didiknya terutama dalam menanamkan kedisiplinan. Proses menanamkan nilai karakter dimulai dari seorang tutor yang menjadi teladan bagi peserta didik. Mampu menjadi yang terdepan dalam memberikan contoh kepada peserta didik, sebab pada dasarnya melalui keteladanan seorang tutor tanpa disadari dapat menjadi langkah tepat untuk menunjukkan kepada peserta didik. Dengan itu peserta didik juga dapat menerapkan kepada dirinya sendiri melalui pengamatannya yang dilakukan terhadap tutor yang mendidiknya.

Sesuai dengan pendapat dari Sutisna dkk (2019) diketahui bahwa keteladanan penting dilakukan sebab peserta didik dapat melihat secara langsung apa saja yang dapat dia lakukan dan peserta didik secara langsung akan menirukan apa saja yang dilakukan oleh seorang guru yang sudah dianggap sebagai panutan setelah orang tua. Penanaman karakter yang paling ditekankan pada SKB Gudo Jombang yakni kedisiplinan peserta didik. Sikap berperilaku tutor dapat menjadi acuan peserta didik dalam bertindak dengan cara melihat dan menirukan. Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa untuk memulai menanamkan kedisiplinan maka sebagai tutor akan menerapkan kepada dirinya sendiri terlebih dahulu.

Kedisiplinan pada tutor yang diterapkan selama berada di lingkungan SKB Gudo Jombang meliputi taat dan patuh pada peraturan, dapat menyelesaikan tugasnya selama mengajar, taat pada waktu datang dan pulang serta tetap berada di lingkungan SKB selama waktu kerja. Selain itu cara tutor berperilaku juga senantiasa dijaga mulai dari cara bertutur kata, serta dapat berinteraksi dengan baik terhadap peserta didik. Pada saat berada di kelas tutor menganggap mereka sudah seperti anak sendiri, mengingat peserta didik di kelas inklusi tersebut mempunyai kebutuhan khusus.

Selama proses pembelajaran interaksi yang baik antara tutor dan peserta didik dirasa mampu menghidupkan proses pembelajaran di kelas. Menurut Nugroho Rivo dkk (2018) pada artikel yang berjudul "Contributing Factors toward the Participation of Education Equality Program Learners" menyatakan bahwa : "*A conducive classroom environment involved two-way interaction between students and instructors. This type of classroom environment will stimulate learning process and makes both the instructor and students feel satisfied, which eventually leads to effective learning process*" (Lingkungan kelas yang kondusif melibatkan interaksi dua arah antara siswa dan instruktur (tutor). Jenis lingkungan kelas ini akan merangsang proses pembelajaran dan membuat instruktur (tutor) dan siswa merasa puas, yang pada akhirnya mengarah pada proses pembelajaran yang efektif).

Selama proses pembelajaran peserta didik dapat terlibat langsung dan pembelajaran tidak hanya terpusat pada tutor saja. Keterlibatan peserta didik selama pembelajaran dapat meningkatkan pengalaman yang dimiliki dan lebih memudahkan peserta didik dalam menerima pengetahuan. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik akan tumbuh dengan seiringnya waktu. Interaksi yang baik antara tutor dan peserta didik diawali dengan saling terbuka baik dari tutor maupun peserta didik. Oleh sebab itu tutor dengan sendirinya mampu memahami bagaimana karakteristik dari peserta didik. Demikian juga di kelas inklusi yang di mana tutor mampu merangkul peserta didik dengan baik. Peserta didik di kelas inklusi perlu untuk dirangkul terus sebab adakalanya mereka merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Oleh itu tutor lebih bersikap fleksibel dan tidak kaku kepada peserta didik selama di kelas.

Dapat disimpulkan pada dimensi pendidik adalah peran tutor memberikan keteladanan atau contoh kepada peserta didik dalam bersikap sebab peserta didik juga bisa melihat dan memahami bagaimana tutor berperilaku selama di kelas, dan bisa jadi peserta didik dapat menerapkan dari tutor tersebut. Membangun kedekatan peserta didik dengan tutor mampu menghidupkan lingkungan kelas, dengan itu interaksi antara tutor dan peserta didik harus terjalin dengan baik. Adanya interaksi yang baik tersebut tutor akan lebih memahami bagaimana karakteristik dari setiap peserta didik, yang diketahui dari setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Mampu memahami dan mengetahui karakteristik dari setiap peserta didik akan menciptakan pembelajaran yang efektif di mana sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik pada saat itu.

#### **b. Pembimbing**

Sebagai pembimbing tutor diharap mampu untuk merumuskan tujuan dan dapat mengidentifikasi secara jelas, serta mampu untuk melibatkan peserta didik dengan baik selama pembelajaran, menetapkan strategi pembelajaran supaya dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna, serta mampu menilai kelancaran proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan warga belajar. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Bishop PA, et al. (2020) yang

mengutip pendapat dari Pedersen & Liu menjelaskan peran seorang guru atau tutor selama proses pembelajaran di kelas : *"In most classrooms, teachers are responsible for setting learning objectives, planning activities that help students meet these objectives, monitoring student progress, and managing group interactions, among other tasks"*. (Di sebagian besar ruang kelas, guru bertanggung jawab untuk pengaturan tujuan pembelajaran, perencanaan kegiatan yang membantu siswa untuk memenuhi sasaran yang ada, pemantauan kemajuan siswa, dan mengelola interaksi kelompok, tugas antara lain.

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa sebagai guru atau tutor senantiasa memiliki tanggung jawab besar selama di kelas. Pendapat tersebut selaras dengan peran tutor sebagai pembimbing, yang disebutkan bahwa tutor senantiasa membantu peserta didik untuk mencapai sasaran yang akan dicapai, sehingga peserta didik dapat lebih maksimal dalam perkembangannya. Selain itu adanya pemantauan kegiatan peserta didik bertujuan untuk menentukan bagaimana langkah yang ditempuh untuk membimbing atau mendampingi peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda-beda mengingat tutor yang berperan berada di kelas inklusi yang di mana peserta didik tersebut tidak dapat di sama ratakan kemampuan. Jika kemampuan peserta didik tumbuh pesat maka tetap dibimbing serta akan dilatih supaya dapat melakukan tugasnya dengan mandiri.

Sebagai pembimbing bagi peserta didik hal yang dilakukan yakni memberi bantuan kepada peserta didik di kelas inklusi pendidikan kesetaraan SKB Gudo Jombang yang merasa mengalami kesulitan baik dalam belajar, sosial, maupun kepribadian peserta didik tersebut. Selama proses belajar peserta didik akan akan dibimbing satu persatu oleh tutor secara bergantian untuk tuntun supaya dapat menulis dari menyalin materi yang telah dituliskan tutor, dapat membaca dari tulisannya sendiri, dapat menjawab soal berhitung, dan dapat memahami materi dasar yang diberikan tutor melalui tulisan yang disalin oleh peserta didik. Sehingga secara tidak langsung peserta didik dapat materi dasar, mampu untuk menulis, mampu untuk berhitung dan hal tersebut dilakukan supaya peserta didik dapat lebih intensif dalam memahaminya dengan memberikan pemahaman secara dekat dan perlahan terhadap peserta didik supaya mereka dapat menangkap materi dengan baik.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas inklusi ialah peserta didik perlu dibimbing oleh tutor selama belajar sebab mereka belum sepenuhnya bisa memahami materi yang diberikan. Peserta didik tersebut kesulitan untuk memahami materi yang diberikan sehingga tutor terus memberikan penjelasan yang mendetail supaya mereka tidak merasa kesulitan dan mendapatkan pemahaman yang benar dan jelas. Selama belajar peserta didik juga terus diawasi sebab mereka cenderung mempunyai gangguan fokus. Selama belajar mereka tidak langsung mengerjakan materi yang diberikan dan sering ditunda terlebih dahulu. Jadi perlu selalu diawasi dan diingatkan secara terus menerus untuk mengerjakan materi yang diberikan, seperti menyalin tulisan, mengerjakan materi-materi dasar dan mengerjakan soal hitungan dasar.

Pada teori tentang pembimbing di bagian pendahuluan disebutkan bahwa tutor menjadi pembimbing peserta didik tidak hanya membimbing secara fisik saja namun juga meliputi emosional, mental, kreativitas, moral, spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebab jika dinilai pengetahuan dari peserta didik jika tidak begitu baik, setidaknya karakter mereka baik. Pada SKB Gudo Jombang diketahui bahwa terdapat peserta didik yang dirasa kurang dalam nilai pengetahuan dengan itu masih terdapat nilai perilaku peserta didik. Nilai dari aspek perilaku ini mencakup kedisiplinan peserta didik dalam kehadiran selama pembelajaran, keaktifan dalam mengerjakan tugas, taat pada peraturan, serta patuh dan hormat kepada tutor. Ujian Pendidikan Kesetaraan (UPK) merupakan ujian yang dilaksanakan untuk peserta didik di kelas akhir paket A, paket B, dan paket C. Ujian tersebut juga mempertimbangkan perilaku dari peserta didik sebagai syarat mengikuti ujian. Jika terdapat peserta didik yang memiliki perilaku yang menyimpang maka akan dipertimbangkan dapat mengikuti ujian atau tidak.

Diketahui bahwa peran tutor sebagai pembimbing ialah memberi bimbingan peserta didik baik dalam belajar, berperilaku, dan sosial. Bimbingan selama belajar dilakukan tutor dengan cara mendampingi peserta didik dalam mengerjakan materi belajar, dan selalu mengawasi peserta didik selama pembelajaran bagi peserta didik yang dirasa tidak fokus belajar. Berperilaku baik peserta didik dapat menjadi syarat dalam ujian, sebab tidak semua peserta didik mencukupi dalam nilai pengetahuan dengan itu untuk penilaian yang lain yakni dari perilaku dan keaktifan peserta didik.

### c. Penasihat

Sebagai tutor tentu adakalanya akan menjadi tempat kepercayaan bagi peserta didik untuk mengutarakan masalah yang sedang dihadapi. Selain itu peserta didik cenderung akan datang kepada tutor untuk meminta bantuan dalam menentukan keputusan. Selama berlangsungnya pembelajaran di kelas inklusi tutor sudah menganggap peserta didik tersebut sebagai anaknya dan sebaliknya peserta didik juga menganggap tutor sebagai orang tuanya pada saat di kelas. Hal ini yang dapat menciptakan kedekatan antar keduanya. Peserta didik sering mengutarakan masalah yang sedang dihadapi kepada tutor. Sebab tutor juga dapat menjadi teman cerita dari peserta didik yang nanti dapat memberi pencerahan baginya. Selain itu pada saat mereka mengalami kesulitan dalam belajar mereka juga akan berterus terang kepada tutor sehingga tutor juga akan lebih mudah dalam menyesuaikan materi pembelajaran pada peserta didik tersebut.

Peserta didik tidak segan-segan untuk meminta bantuan kepada tutor. Bantuan tersebut dapat berupa nasihat untuk membantu memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Sikap tutor selama di kelas juga menentukan seberapa dekat dengan peserta didik. Bersikap luwes atau fleksibel terhadap perilaku peserta didik selama di kelas membuat peserta didik lebih leluasa dan tidak merasa dikekang. Terlebih peserta didik di kelas inklusi SKB Gudo Jombang tersebut memiliki cenderung masih bersikap layaknya anak kecil, jika dibandingkan dengan anak normal seumuran maka ada perbedaan meskipun tidak begitu banyak. Menurut Crowley dalam (J. David Smith, 2012) menjelaskan terdapat beberapa sikap guru atau tutor selama di kelas inklusif :

- 1) Fleksibel dalam akademis, dapat mengetahui peserta didik memiliki cara belajar berbeda-beda dan mempunyai tingkat kemampuan berbeda-beda.
- 2) Fleksibel dalam perilaku, memiliki keinginan untuk menangani peserta didik lebih ke arah kemampuan sosial dan bersikap dapat meningkat.
- 3) Mempunyai sikap humor, dapat memperlihatkan sikap humor seorang guru pada saat di kelas serta dapat tertawa secara bersama-sama.

Peserta didik tidak selamanya terbebas dari sebuah masalah. Masalahnya pun terkadang mereka sendiri yang membuat atau melakukan seperti tidak pernah masuk kelas, tidak pernah mengerjakan tugas, serta bermalas-malasan saat belajar. Jika didapati peserta didik yang memiliki masalah, tutor akan melakukan pendekatan kepada peserta didik tersebut untuk memberi pemahaman terhadap apa yang dilakukan tidaklah benar dan terus memberikan motivasi supaya tetap bersemangat dalam belajar. Pendekatan tidak hanya dilakukan kepada peserta didik namun juga orang tua di rumah. Keluarga menjadi rumah utama peserta didik, oleh itu keterlibatan orang tua juga memberi pengaruh terhadap perkembangan belajar peserta didik.

Menurut Menheere & Hooge dalam (Yulianingsih *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting karena memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan anak. Dengan keterlibatan orang tua maka, akan membantu anak dalam perkembangan literasi, intelektual, motivasi, dan prestasi. Keterlibatan orang tua juga dapat menjadi jalan untuk membantu tutor selama proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Tutor menjadi pengganti orang tua dari peserta didik selama berada di sekolah. Pada saat di rumah peran tersebut sudah dilimpahkan kepada orang tua. Pada SKB Gudo Jombang tutor juga melakukan pendampingan terhadap orang tua supaya mereka dapat mengontrol anaknya pada saat di rumah. Namun adakalanya orang tua yang tidak memperhatikan anaknya dan melepas tanggung jawabnya kepada tutor yang dapat menyebabkan peserta didik berperilaku menyimpang. Pendampingan kepada orang tua ini ada untuk menyatukan tujuan antara tutor dan orang tua, guna peserta didik dapat taat dan patuh pada kebijakan yang ada. Terutama bagi peserta didik yang bermasalah seperti yang disebutkan sebelumnya.

Dapat dipahami bahwa pada dimensi penasihat peran tutor adalah menjadi tempat kepercayaan peserta didik untuk bercerita atau mengutarakan masalah yang sedang dihadapi. Mengutarakan masalah kepada tutor harapannya dapat membantu untuk memecahkan masalah dengan memberi solusi atau nasihat kepada peserta didik. Masalah yang dimiliki peserta didik tidak hanya saat di sekolah saja namun adakala saat di rumah. Sehingga keterlibatan orang tua juga perlu untuk membantu menuntaskan masalah dari peserta didik. Tutor melakukan pendampingan kepada orang tua atau wali peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik, terutama peserta didik yang bermasalah.

## 2. Kedisiplinan peserta didik

Menanamkan kedisiplinan tidak dalam jangka waktu yang begitu cepat, namun perlu proses dan pembiasaan pada diri guna menjadi kebiasaan yang baik pada peserta didik. Dijelaskan oleh Kurniawan Syamsul (2016) disiplin ialah sebuah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gudo Jombang menilai bahwa kedisiplinan sangatlah penting bagi peserta didik.

Kedisiplinan menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Selain menjadi salah satu alternatif dalam penilaian peserta didik, kedisiplinan dapat membantu peserta didik untuk sadar dan paham akan bagaimana cara berperilaku sebagai peserta didik baik saat di sekolah ataupun di rumah. Oleh sebab itu menanamkan kedisiplinan peserta didik terdapat beberapa indikator kedisiplinan yang terbagi menjadi dua yakni :

**a. Disiplin waktu**

- 1) Tepat waktu dalam belajar, yang meliputi datang dan pulang sekolah tepat pada waktunya, mulai dari belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu. Keaktifan peserta didik di kelas inklusi untuk hadir mengikuti pembelajaran sudah mulai tertib sesuai jadwal yang ditentukan. Menurut Annisa (2019) sikap disiplin senantiasa ditunjukkan pada orang yang hadir tepat waktu, taat pada aturan, dan berperilaku dengan disasari norma-norma yang berlaku.

Peserta didik di kelas inklusi memiliki antusias untuk belajar. Sehingga mereka biasanya akan datang lebih awal dari teman-teman di kelas lainnya serta akan pulang sesuai dengan jam yang telah ditentukan. Peserta didik jika dinilai pada kedisiplinan waktu mereka sudah paham untuk masuk sesuai jam masuk dan pulang sesuai instruksi tutor. Waktu belajar juga demikian pada saat di kelas peserta didik wajib mengikuti proses pembelajaran hingga berakhir jam di kelas. Belajar tidak hanya dilakukan pada saat di kelas saja, di rumah juga harus giat untuk belajar, dengan itu materi yang disampaikan oleh tutor dapat dipahami dengan baik setelah berulang dipelajari.

Selain itu kedisiplinan peserta didik tidak hanya dilakukan di sekolah namun juga di rumah. Menanamkan kedisiplinan tidak hanya dilakukan di sekolah saja akan tetapi pada saat di rumah juga perlu jika hanya dilakukan di sekolah dan di rumah tidak maka akan melunturkan pembiasaan yang ditanamkan di sekolah. Oleh itu orang tua juga harus andil dalam hal ini. Terlebih bagi peserta didik terkadang sulit dan kurang memahami apa yang harus mereka lakukan, sehingga perlu untuk diarahkan.

- 2) Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Menyelesaikan tugas merupakan salah satu tanggung jawab peserta didik. Peserta didik dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan supaya terbiasa tepat waktu dalam mengerjakan dan tidak suka menunda-nunda. Mengerjakan tugas menjadi salah satu bentuk penanaman kedisiplinan bagi peserta didik. Terkadang pada saat mengerjakan tugas peserta didik akan diberikan toleransi waktu supaya mereka dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sebab peserta didik berkebutuhan khusus pada saat mengerjakan tugas mereka terkadang kesulitan jika diberikan waktu yang begitu singkat sehingga dijelaskan oleh tutor lebih lanjut bahwa yang terpenting peserta didik dapat menyelesaikan tugasnya.

Keadaan emosional peserta didik berkebutuhan khusus adakalanya tidak begitu stabil sehingga untuk belajar peserta didik cenderung tidak fokus. Maka dengan itu dalam proses pembelajaran pada saat pemberian tugas mereka tidak diberikan batas waktu dalam jangka pendek dan peserta didik akan diberi kebebasan waktu pada saat mengerjakan yang terpenting yakni mereka mengumpulkan tugas yang diberikan dan dapat menyelesaikan dengan baik.

**b. Disiplin perbuatan**

- 1) Patuh dan tidak melanggar peraturan, selama berada di sekolah peserta didik wajib patuh terhadap peraturan yang berlaku. Membiasakan peserta didik untuk patuh pada peraturan memang sulit. Adakalanya peserta didik merasa bahwa apa yang dilakukan benar, namun sebaliknya merupakan sesuatu yang dirasa melanggar peraturan. Terlebih pada peserta didik yang pada usia tersebut sedang di masa mencari jati dirinya. Sehingga tutor perlu untuk senantiasa memberi pemahaman terhadap perilaku yang baik dan benar serta mengingatkan jika mereka melakukan salah. Supaya mereka tidak larut dalam pendapat diri mereka yang merasa bahwa apa yang dilakukan ialah benar. Di kelas inklusi tersebut sudah mulai patuh pada peraturan namun terdapat beberapa yang belum.

Peserta didik ada yang biasanya menganggap remeh peraturan, sebab itu perlu adanya pencegahan untuk mengurangi permasalahan dari peserta didik. Menurut Thomas Lickona (2016) dalam bukunya *Character Matters* dijelaskan bahwa disiplin terbagi menjadi dua kategori yakni: 1) Pencegahan, di mana pencegahan yang baik dapat mengurangi permasalahan dari perilaku anak, 2) koreksi, masalah pasti akan muncul beberapa maka diperlukan strategi pembangunan karakter akan diperlukan untuk mengoreksi permasalahan ini.

Pencegahan tersebut dapat dilakukan dengan membuat peraturan bagi pelanggar kedisiplinan. SKB Gudo Jombang mempunyai peraturan yang berlaku bagi peserta didik yang tidak disiplin. Hal tersebut masuk ke dalam pencegahan sebab dengan adanya peraturan tersebut, adakalanya peserta didik dapat taat sebab takut akan adanya *punishment* yang berlaku. Adapun bagi yang sering menghiraukan peraturan maka akan mendapatkan pemahaman dari peserta didik lain yang telah diberi *punishment* atas perilaku yang telah dilakukan. Menanamkan kedisiplinan peserta didik diperlukan pencegahan melalui pemberian *punishment* bagi peserta didik yang melanggar, yang dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi peserta didik yang lain supaya patuh akan peraturan yang ada. Biasanya untuk di akhir semester tutor akan menghitung kehadiran peserta didik. Dan jika peserta didik mau mengganti/menebus kesalahannya, maka kami ganti dengan memberikan tugas. Jika itu belum bisa maka, tidak akan naik kelas.

Koreksi pada teori di atas menjelaskan bahwa sebuah masalah dapat datang kapan saja, maka perlu adanya koreksi untuk permasalahan tersebut. Untuk melaksanakan koreksi tersebut tutor membuat sebuah catatan bagi setiap peserta didik terkait perilaku dan sikap selama di sekolah. Di SKB Gudo Jombang rutin melakukan pertemuan orang tua atau wali peserta didik. Pada saat pertemuan tersebutlah catatan peserta didik akan ditunjukkan oleh tutor kepada orang tua peserta didik, yang di mana akan dilakukan koreksi terhadap perilaku peserta didik selama di sekolah. Adapun peserta didik yang memiliki catatan masalah cukup berat dapat maka akan diberi himbauan untuk tidak naik kelas.

- 2) Tidak malas untuk belajar, menjadi peserta didik kewajibannya yakni belajar. Selain itu perlu adanya peran tutor untuk selalu memberikan motivasi pada peserta didik supaya lebih giat dalam belajar. Dapat diketahui bahwa pada kelas inklusi SKB Gudo Jombang dari peserta didik kebutuhan khusus meskipun begitu mereka selalu bersemangat untuk belajar supaya dapat sama dengan teman normal yang sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung serta dapat lebih percaya diri lagi jika sedang bersama teman-teman lainnya. Bermalas-malasan saat belajar tidak dibenarkan, meskipun adakalanya mereka jenuh belajar. Akan tetapi tidak boleh berhenti begitu saja.

Peserta didik tidak hanya belajar pada sekolah tapi di rumah juga harus berlangsung proses belajar. Peserta didik di kelas inklusi tersebut juga belajar selama di rumah dibantu oleh orang tua atau saudara. Selama belajar mereka dibebaskan untuk belajar apa, baik belajar membaca, menulis ataupun berhitung. Selain itu peserta didik juga perlu untuk belajar nilai agama di sekitar rumah seperti di Taman Pendidikan Al-qur'an (TPQ). Peserta didik perlu untuk diberikan arahan dari orang tua selama berkegiatan di rumah. sebab mereka terkadang tidak paham dengan apa yang akan mereka lakukan. Orang tua dan tutor harus bekerja sama untuk tetap menumbuhkan semangat belajar dari peserta didik. Waktu peserta didik juga lebih banyak dilakukan di rumah oleh sebab itu peserta didik juga perlu didampingi saat belajar selama di rumah.

- 3) Tidak berbohong, jujur dalam berkata ataupun bertindak menjadi hal yang penting ditanamkan pada peserta didik. Perlu adanya pembiasaan yang diterapkan baik saat di kelas ataupun di rumah. Menaruh kepercayaan pada peserta didik dirasa menjadi kunci supaya mereka selalu berkata dan bertindak jujur apa adanya. Jika peserta didik ketahuan berkata bohong maka mereka dapat menerima konsekuensi dari apa yang telah lakukan. Peserta didik di kelas inklusi tersebut pada kepribadiannya cenderung sedikit sama dengan anak kecil, meskipun usia mereka beranjak remaja. Sikap mereka sangat polos, dengan begitu mereka biasanya akan berbicara apa adanya kepada tutor dan tidak akan berbohong. Semisal berbohong pun mereka akan mengaku dan meminta maaf dengan sendirinya.

Menurut Rochmawati (2018) sikap dan perilaku jujur pada peserta didik dapat ditanamkan tidak hanya melalui pembekalan dengan pengetahuan dan cerita tentang kejujuran namun dibutuhkan dengan dilakukan pembiasaan bersikap jujur pada peserta didik pada sikap dan perilaku sehari-hari sehingga dapat muncul refleksi untuk berperilaku jujur. Pada kelas inklusi pendidikan kesetaraan di SKB Gudo dalam membiasakan sikap jujur dimulai dari kegiatan

keseharian peserta didik saat di kelas. Seperti halnya pada saat mengerjakan tugas, adakalanya peserta didik merasa jenuh dan sedikit kesulitan dalam mengeja huruf yang akan mereka tulis jadi terkadang mereka akan meminta teman yang lain untuk membantu menuliskan. Tutor pada saat mendampingi mengoreksi hasil tugas mereka tentu akan mengetahui dari bentuk tulisan mereka yang berbeda, sehingga jika ketahuan maka akan diberikan hukuman berupa menulis kalimat di buku tulis. Penjelasan di atas ialah bentuk tutor dalam mendisiplinkan peserta didik supaya dapat jujur dengan perbuatan yang mereka lakukan.

- 4) Tidak menyuruh orang lain bekerja untuk dirinya, menjaga kerukunan antar peserta didik dapat menjadi cara untuk menghindari adanya rasa berkuasa pada peserta didik. Serta selalu mengingatkan bahwa semua memiliki kedudukan yang sama yakni sebagai peserta didik. Tidak dibenarkan jika adanya perlakuan semena-mena antar peserta didik.

Selama di kelas inkusi tutor tidak henti-hentinya mengingatkan peserta didik untuk tetap rukun dengan sesama. Selain itu tutor biasanya akan mengadakan kegiatan keterampilan atau kegiatan praktek yang di mana dalam melaksanakan kegiatan tersebut peserta didik dilibatkan langsung pada proses perencanaannya jika kegiatan tersebut membutuhkan bahan untuk praktek maka peserta didik akan turut mencukupi bahan-bahan tersebut melalui kesepakatan bersama. Pada saat kegiatan berlangsung semua akan dilibatkan dengan tugasnya masing-masing. Maka terjalinlah kerja sama antar peserta didik, yang di sini memiliki nilai lebih untuk menguatkan rasa persaudaraan antar teman.

Pada disiplin perbuatan terus perlu adanya dibimbing kepada peserta didik supaya selalu patuh pada peraturan yang berlaku. *Punishment* atau hukuman akan diberikan bagi peserta didik yang melanggar peraturan yang berlaku. Hukuman tersebut dapat berupa peringatan, pendampingan kepada orang tua, penugasan hingga bisa tidak naik kelas jika memang sudah banyak pelanggaran yang dilakukan. Sebagai peserta didik belajar menjadi kewajiban dengan itu semangat untuk belajar perlu dorongan baik saat di sekolah maupun di rumah. Semangat untuk belajar dari peserta didik di kelas inklusi terus tumbuh dengan disertai keinginan mereka untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung serta mengetahui pengetahuan dasar lainnya. Kejujuran dalam berkata dan bertindak bagi peserta didik perlu pembiasaan selain itu menaruh kepercayaan kepada peserta didik juga dapat menjadi cara supaya mereka akan terus terang apa adanya. Kerukunan selama di kelas antara peserta didik dengan teman lainnya terus dijaga guna menghindari adanya perselisihan dan munculnya peserta didik yang merasa berkuasa saat di kelas.

### 3. Kendala dalam menanamkan kedisiplinan

Pada setiap kegiatan tentu akan dijumpai kendala dalam melaksanakannya. Adanya kendala juga dapat menjadi sebuah koreksi untuk bagaimana ke depannya. Menanamkan kedisiplinan tidaklah mudah, tentu perlu adanya kesabaran dan ketelatenan bagi tutor dalam membimbing peserta didik. Peserta didik juga perlu adanya pembiasaan disiplin dalam setiap kegiatannya supaya dapat menanamkan kedisiplinan pada diri dengan baik. Kendala yang dihadapi tutor pun cukup beragam. Tutor menjelaskan bahwa terdapat beberapa kendala selama menanamkan kedisiplinan peserta didik di kelas inklusi pendidikan kesetaraan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Gudo Jombang, yang sebagaimana berikut :

- a. Terdapat peserta didik yang bandel dan banyak omong. Hal tersebut dilatari sebab jika mereka ditegur atau arahkan mereka akan lebih banyak bertanya dan meskipun akan dilaksanakan pada akhirnya namun mereka biasanya tidak langsung melaksanakannya. Hal tersebut menjadi tantangan bagi tutor untuk senantiasa bersabar dalam menghadapi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, yang pada dasarnya terkadang mereka memang sulit memahami apa yang disampaikan oleh orang lain.
- b. Peserta didik biasanya dalam melaksanakan kedisiplinan ada yang langsung merespon dengan baik, lalu ada yang merespon harus menunggu hukuman terlebih dahulu. Mereka akan merasa takut jika mengetahui teman lainnya sudah ada yang menerima hukuman barulah mereka akan patuh dan taat pada peraturan yang ada.
- c. Masih menjadi permasalahan pada peserta didik yang masih suka membolos dengan alasan yang dibuat-buat. Sebab dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Peserta didik masih belajar untuk membaca, menulis, berhitung dan materi dasar lainnya. Jika sering membolos ditakutkan akan lupa dengan materi yang mereka terima sebelumnya.

---

## Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan:

1. Peran tutor meliputi pendidik, pembimbing dan penasihat. 1) Peran tutor sebagai pendidik ialah memberikan keteladanan atau contoh bagi peserta didik dari sikap dan perilaku yang diterapkan tutor selama di sekolah. Terbukti bahwa kedisiplinan yang dilakukan oleh tutor dicontoh juga oleh peserta didik mulai dari datang dan pulang tepat waktu, cara bertutur kata, serta mampu menjaga interaksi dengan baik antara tutor dan peserta didik. 2) Peran pembimbing yakni sebagai tutor membantu peserta didik untuk mencapai sasaran. Terbukti peserta didik dapat lebih maksimal dalam perkembangan belajarnya. Sebagai pembimbing yang dilakukan yakni memberi bantuan kepada peserta didik yang merasa mengalami kesulitan dalam belajar, sosial, maupun kepribadian peserta didik. Bimbingan tutor tersebut dapat membuat peserta didik lebih disiplin dalam belajar. 3) Peran penasihat menjadi tempat kepercayaan bagi peserta didik untuk mengutarakan masalah yang sedang dihadapi. Terbukti bahwa peserta didik selalu menyampaikan masalah kepada tutor untuk membantu memberikan nasihat atau solusi pada masalah yang sedang dihadapi. Pada saat menyampaikan masalah tutor meminta peserta didik untuk tidak berbohong. Dalam memecahkan masalah peserta didik orang tua perlu untuk dilibatkan juga untuk memantau kegiatan peserta didik selama di rumah.
2. Kendala yang dihadapi oleh tutor yakni masih terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya menanamkan kedisiplinan pada dirinya dan sulit untuk diberikan pemahaman dengan masalah yang telah dilakukan peserta didik yakni sering membolos dengan memberikan alasan yang tidak sesuai, jarang mengerjakan tugas, akan taat dan tertib pada peraturan pada saat terdapat teman yang lain mendapatkan hukuman terlebih dahulu dan tidak bersemangat untuk belajar terbukti pada saat di kelas mereka tidak fokus pada pembelajaran.

## Daftar Rujukan

- Annisa, F. (2019) "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar," *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(1), hal. 69–74.
- Arifin BS dan A Rusdiana (2019) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bishop, P. A. et al (2020) "Teacher Roles in Personalized Learning Environments," *the elementary school journal*, 121(2), hal. 311–336.
- Catherine Dawson (2007) *A Practical Guide to Research Methods*. 3rd ed. United Kingdom: How To Books Ltd.
- Chamidah, atien N. (2013) "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus," *Magistra*, 2(2), hal. 1–6.
- Dole, F. E. (2021) "Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), hal. 3675–3688.
- Herawati, N. I. (2016) "Pendidikan Inklusif," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1). Tersedia pada: [ejournal.upi.edu](http://ejournal.upi.edu) (Diakses: 8 November 2021).
- J. David Smith (2012) *Sekolah Inklusif : Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Ke-3. Bandung: Nuansa.
- Kemendikbud RI (2016) *Perdirjen Paud dan Dikmas Kemendikbud No 1453 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar kegiatan Belajar*. Jakarta.
- Kementerian PPPA (2017) *PermenPPPA Nomor 4 Tahun 2017 tentang Perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas*. Jakarta.
- Kurniawan Syamsul (2016) *pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Diedit oleh KR Rose. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- 
- Mirdanda, A. (2018) *Motivasi Prestasi dan Disiplin Peserta didik Serta Hubungannya dengan Hasil Belajar*. Pontianak: Yudha English Gallery.
- Moleong, L. J. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007) *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2008) *Pengembangan Karakter Anak melalui Pendidikan Karakter” dalam Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nugroho, R., Arina Rahma, R. dan Yulianingsih, W. (2018) “Contributing Factors toward the Participation of Education Equality Program Learners,” *Journal of Nonformal Education*, 4(1), hal. 79–88. Tersedia pada: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>.
- Pemerintah RI (2003) *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rahma, S. (2019) *Pengertian Disiplin, macam macam disiplin ilmu dan manfaat disiplin ilmu*, [https://www.akademisi.edu/8980066/Pengertian\\_Disiplin\\_macam\\_macam\\_disiplin\\_dan\\_manfaat\\_disiplin](https://www.akademisi.edu/8980066/Pengertian_Disiplin_macam_macam_disiplin_dan_manfaat_disiplin).
- Rahmat, A. (2018) *Manajemen Pemberdayaan Pendidikan Nonformal, Ideas Publishing*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Riyanto, Y. (2007) *Meode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rochmawati, N. (2018) “Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak,” *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), hal. 1–12. doi: 10.30659/jspi.v1i2.3203.
- Roesminingsih MV dan Susarno L H (2017) *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa.
- Sahroni, D. (2017) “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran,” *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), hal. 115–124.
- Samosir, C. (2008) “Tutor Inti Sebagai Solusi Percepatan Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik Nonformal,” *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 3(2), hal. 171–176.
- Setiawan, E. dan Cipta Apsari, N. (2019) “Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan Bagi Anak dengan Disabilitas (AdD),” *Sosio Informa*, 5(3). Tersedia pada: [e-journal.kemensos.go.id](http://e-journal.kemensos.go.id).
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019) “Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa,” *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), hal. 29–33. doi: 10.26737/jpdi.v4i2.1236.
- Sutjipto (2011) “Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Thomas Lickona (2016) *Character Matters (Persoalan Karakter): bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. 4 ed. Diedit oleh Uyu Wahyudi dan Dasim Budimansyah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulianingsih, W. et al. (2020) “Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), hal. 1138–1150.